

# **DISKURSUS MODERASI DUSUN TIGA AGAMA, BUNENG: IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL SISWA SMP**

**Moh. Badrus Solichin**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri  
Email: badrusmoh@iainkediri.ac.id / 081233771861

## ***Abstract:***

*The harmony of the people of Buneng Hamlet who believe in three different religions is the main attraction of this research. How the Buneng community has lived for decades with religious differences, but these differences can actually be interpreted by society as a form of diversity. Then the religious harmony found is used as material in multicultural education learning for junior high school students. This issue is the focus of this research problem. The research method uses field research, namely data collected based on observations in the field. The results of this study indicate: first, the harmony in the religious tolerance of the people of Dusun Buneng was born from customs/traditions which are inherited from their ancestors; second, the people of Dusun Buneng who live in harmony, help between religions, are tolerant and open to each other in opinions and attitudes, which is a reflection of religious moderation; third, the implementation of multicultural education through the values of harmonization and tolerance which is reflected in the life of the Buneng community for junior high school students.*

*Keywords: Harmonization-tolerance, religious moderation, Buneng, multicultural education.*

## **Abstrak:**

Kerukunan masyarakat Dusun Buneng yang meyakini tiga agama berbeda, menjadi daya tarik penelitian ini dilakukan. Bagaimana masyarakat Buneng hidup berpuluh-puluh tahun dengan perbedaan agama, tetapi perbedaan itu justru bisa dimaknai masyarakat sebagai bentuk keberagaman. Lantas harmonisasi beragama yang ditemukan dijadikan sebagai materi dalam pembelajaran pendidikan multikultural bagi siswa SMP. Persoalan itulah yang menjadi focus permasalahan penelitian ini. Adapun metode penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (field research), yakni data yang dikumpulkan berdasarkan hasil observasi di lapangan. Hasil penelitian ini menunjukkan: kesatu, harmonisasi dalam toleransi beragama masyarakat Dusun Buneng lahir dari kebiasaan/tradisi yang merupakan warisan nenek moyang; kedua, masyarakat Dusun Buneng yang hidup rukun, tolong menolong antar agama, tenggang rasa, dan saling terbuka dalam berpendapat dan bersikap merupakan cerminan dari perilaku moderasi beragama; ketiga, implementasi pendidikan multikultural melalui nilai-nilai harmonisasi-toleransi yang tercermin dari kehidupan masyarakat Buneng bagi siswa SMP.

Kata kunci: Harmonisasi-toleransi, moderasi agama, Buneng, pendidikan multikultural.

## PENDAHULUAN

Indonesia dari lahir sudah mempunyai konsep pluralisme yang tertuang dalam semboyan “Bhineka Tunggal Ika”. Pluralisme yang tertuang dalam semboyan tidak hanya sebatas agama, tetapi termasuk ras, suku, dan aspek kehidupan lainnya yang berkaitan dengan keanekaragaman dan kemajemukan di kehidupan masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat untuk mendukung konsep pluralisme tersebut, diperlukan adanya toleransi antar sesama umat beragama. Agar kehidupan masyarakat terjalin secara damai tentram dan tidak ada konflik antar umat beragama.

Nilai toleransi terinterpretasi dalam tradisi-budaya yang ada didalam setiap suku bangsa, yang mengutamakan budaya gotong royong, tenggang rasa, persatuan perbedaan, dan pluralisme. Melihat kehidupan suku bangsa yang toleran tidak hanya tercermin dalam kehidupan masyarakat kota, tetapi masyarakat desa yang masih kental dengan ketradisional dan lebih mementingkan ajaran-ajaran leluhurnya masih menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi. Sebagaimana keberadaan toleransi yang ada di kehidupan masyarakat Dusun Buneng, Desa Boro, Kecamatan Plosorejo, Kabupaten Blitar, Jawa Timur.

Toleransi yang ada di Dusun Buneng merupakan bentuk dari kerukunan masyarakat yang memiliki kemajemukan agama dan tradisi. Bagaimana kehidupan masyarakat Dusun Buneng sejak tahun 1965 telah hidup rukun dalam keharmonisan dan toleransi umat beragama. Dusun yang secara geografis terletak di lereng gunung Kawi, ujung timur wilayah Kabupaten Blitar atau berbatasan langsung dengan wilayah Kabupaten Malang ini tidak pernah terjadi

konflik atau pergesekan antar masyarakat yang berbeda agama.

Keistimewaan toleransi dari masyarakat Buneng tercermin pada kehidupan masyarakatnya yang hidup bertetangga tanpa ada pagar pemisah. Lantas mengapa Dusun Buneng disebut sebagai Dusun Trilogi Agama? Di tengah-tengah kemajemukan warna kulit ataupun suku yang mendiami Dusun Buneng, terdapat tiga macam agama berbeda yakni Islam, Buddha dan Kristen. Masyarakat yang menganut tiga macam agama ini hidup rukun tanpa ada batas-batas pemisah dan persekutuan. Kerukunan mereka terbukti pada saat perayaan hari raya besar dari masing-masing agama, menjadi penyelenggaraan bersama dengan penuh nuansa toleransi dan kekeluargaan. Pada saat perayaan hari besar agama, semua masyarakat ikut bahu-membahu memasang umbul-umbul (bendera) di depan rumah masing-masing masyarakat dengan menyesuaikan warna umbul-umbul sesuai dengan agama yang dianut. Pemasangan umbul-umbul ini menjadi keunikan dan daya tarik, untuk mengetahui mana keluarga yang beragama Islam, Buddha ataupun Kristen. Adapun di Dusun Buneng berdiri bangunan tempat ibadah dari ketiga agama tersebut. Dusun Buneng memiliki FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) yang setiap pergantian periode kepemimpinannya diganti secara bergilir berdasarkan orang yang dipilih dari masing-masing agama.

Bentuk-bentuk toleransi dan harmonis masyarakat Buneng ini menjadi alasan utama peneliti melakukan riset dengan pendekatan fenomenologis. Pendekatan ini berusaha untuk mengerti makna dari berbagai peristiwa dan interaksi manusia, sebagaimana pada saat masyarakat Buneng mempraktikkan nilai-nilai toleransi dan harmonis dalam

kehidupan bermasyarakat. Adapun hasil dari bentuk-bentuk toleransi dan harmonis kerukunan umat beragama masyarakat Buneng ini, dijadikan sebagai bahan atau sarana edukasi kepada siswa-siswi SMP yang ada di Kota Kediri melalui seminar ilmiah yang dilakukan oleh peneliti. Alasan mengapa siswa SMP perlu edukasi kerukunan umat beragama? Karena sesuai sila kesatu dan pembukaan undang-undang, sudah sepantasnya mereka sebagai generasi bangsa (usia remaja) diajarkan nilai-nilai toleransi dan bentuk-bentuk harmonisasi kerukunan umat beragama yang ada di kehidupan masyarakat Indonesia. Agar ketika memasuki usia dewasa memiliki pendirian kuat terhadap interpretasi Bhineka Tunggal Ika dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan latar belakang di atas maka diketahui rumusan masalah dalam penelitian ini diantaranya: Pertama, bentuk-bentuk harmonisasi dalam toleransi beragama masyarakat Dusun Buneng; kedua, diskursus moderasi beragama masyarakat Dusun Buneng; ketiga, implementasi pendidikan multikultural siswa SMP.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (field research), yaitu data yang dikumpulkan berdasarkan hasil pengamatan atau observasi terlibat peneliti di lapangan. Bukan hanya itu, data yang diperoleh juga berasal dari beberapa tulisan karya ilmiah, seperti buku, jurnal tentang toleransi umat beragama, teori teologi, dan pendidikan multikultural.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan fenomenologi. Riset dengan pendekatan fenomenologis berusaha untuk mengerti makna dari berbagai peristiwa keagamaan, interaksi sosial, dan simbol-simbol keagamaan masyarakat Dusun Buneng. Sumber data dalam

penelitian ini adalah masyarakat Dusun Buneng dengan tingkah lakunya, peristiwa, dokumen, arsip dan benda-benda lain. Akan tetapi, sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode interaktif dan non interaktif, yang kemudian dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif.

Setelah data selesai dianalisis, kemudian tahapan selanjutnya data dijadikan media pembelajaran interaktif baik berupa dialog rekaman, foto dan video yang disampaikan melalui agenda seminar. Seminar ini dengan mendatangi sekolah tingkat SMP (diseleksi) yang ada di Kota Kediri. Adapun sasaran dari seminar tentang pendidikan multikultural keragaman umat beragama ini disasarkan kepada siswa kelas 8 dan kelas 9 SMP.

## **PEMBAHASAN**

### **HARMONISASI TIGA AGAMA MASYARAKAT DUSUN BUNENG**

#### **A. Harmonisasi Dusun Buneng**

Pada saat peneliti melakukan observasi lapangan ke Dusun Buneng, menjumpai dua narasumber. Narasumber pertama, bernama Bapak Samidi (Umur 75 tahun, berprofesi sebagai petani) yang beragama Buddha. Narasumber kedua, Ibu Kepala Dusun (Umur 47 tahun, berprofesi perangkat desa) yang beragama Islam. Berikut foto kedua narasumber.



(Gambar 1. Bersama Bapak Samidi dan Ibu Kepala Dusun)

Dengan melakukan wawancara kepada kedua narasumber, diperoleh data yang menunjukkan gambaran bagaimana masyarakat Dusun Buneng dalam kehidupan bermasyarakatnya. Masyarakat menanamkan nilai toleransi dan keharmonisan antar umat Islam, Buddha dan Kristen sejak nenek moyang mereka tinggal pertama kalinya di Dusun Buneng. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Kepala Dusun, bahwa kerukunan masyarakat Buneng terjalin tanpa membeda-bedakan apa agamanya. Tutur beliau, “walaupun agama berbeda, tetapi baginya Tuhan hanya satu. Hanya berbeda cara untuk menghamba kepada-Nya.”

Adapun bentuk-bentuk harmonisasi yang tercermin dari kehidupan masyarakat Dusun Buneng, dipaparkan sebagai berikut:

### 1. Perkenalan Dusun Buneng

Dusun Buneng merupakan salah satu di antara empat dusun yang ada di Desa Boro, Kecamatan Selorejo, Kabupaten

Blitar. Disebut Desa Boro karena umumnya warga di sana adalah pendatang (dalam bahasa Jawa, *mboro* berarti pergi ke tempat baru untuk mengadu nasib). Desa yang terletak di lereng Gunung Kawi, berbatasan antara ujung paling timur wilayah Kabupaten Blitar dan ujung paling barat wilayah Kabupaten Malang. Adapun Desa Boro terbagi dalam empat dusun, yaitu Dusun Jarangan, Buneng, Boro, dan Mintolagan. Warga di empat dusun sekitar 5.000 jiwa. Dari jumlah tersebut, sekitar 4.000 orang adalah umat Islam. Sisanya umat Buddha, Kristen, dan Katolik.<sup>1</sup>

Letak Dusun Buneng sangat strategis. Walaupun secara geografis terletak di perbatasan Kabupaten Blitar dan Kabupaten Malang, tetapi cukup dengan bantuan google maps dan petunjuk jalan akan mudah sampai di Dusun Buneng. Selayaknya keberadaan pemukiman yang berada di lereng pegunungan, topografi Dusun Buneng: berada di wilayah dataran tinggi, sejuk, rindang berbagai tumbuhan khas pegunungan, dan suasana pedesaan yang kental dengan aura tradisi dan kesakralan.

Masyarakat Dusun Buneng mayoritas petani. Areal persawahan terasering semakin mendukung para petani untuk menanam padi. Selain padi, masyarakat memanfaatkan areal perkebunan di sekitar rumahnya sebagai ladang untuk menanam kopi, melinjo, singkong, dan cokelat.



<sup>1</sup> Imam Maliki, *Belajar Toleransi dari Dusun Buneng Kabupaten Blitar*, (Dimuat [www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com), 12 Juni 2018). Diakses pada 14 Juli 2019.



(Foto 3. Balai Desa Boro)

## 2. Tiga Agama Dusun Buneng

Harmonisasi Dusun Buneng tampak terlihat pada saat memasuki wilayah dusun. Bagaimana harmonisasi kerukunan tiga umat beragama, tampak dari bangunan tempat ibadah yang keberadaannya tidak saling berjauhan. Pertama kali masuk Dusun akan tampak di pandangan kemegahan bangunan Masjid. Dari masjid ke utara, ada Gereja Kristen Kalam Kudus, dan ke utara lagi ada Wihara Buddha Sasana Jaya.

Masyarakat yang tinggal di Dusun Buneng terdiri dari penganut agama Islam, Buddha dan Kristen.



Walaupun hanya sebuah dusun, akan tetapi Buneng memiliki 2 Gereja, 1 Wihara berukuran besar dan 1 Kuti, serta 1 Masjid dan 5 Musala. Unikny, letak dari ketiga macam tempat ibadah ini dibangun saling berdekatan.



## 3. Hari Raya Besar Agama Merupakan Hari Raya Bersama

Pada saat perayaan hari besar agama seperti Idul Fitri dan Idul Adha untuk umat Islam, Natal dan Wafat Isa Almasih untuk umat Kristen, dan Tri Suci Waisak untuk umat Buddha, menjadi perayaan bersama antar umat beragama. Sebagaimana yang



(Foto 7. Tokoh Agama dan Masyarakat Buneng Merayakan Kemerdekaan RI)

diungkap Ibu Kepala Dusun, pada saat Tarawih bulan Ramadan, pemuda Kristiani tanpa disuruh menjadi juru parkir dan menata kendaraan yang diparkir di areal masjid. Berlaku sebaliknya, pada saat perayaan Waisak umat Islam dan Kristen dengan suka rela melakukan penjagaan terhadap umat Buddha di Wihara. Atau ketika perayaan Natal, umat Islam menjadi banser selama perayaan Natal berlangsung.

“Contohnya umat Buddha dan kumpulan pemuda Kristen saat bulan Ramadan, mereka membantu keamanan umat Islam saat melaksanakan ibadah tarawih di masjid. Mereka juga ikut menyediakan dan memberikan takjil secara gratis. Berlaku juga pada saat perayaan Natal, umat Islam pun ikut silaturahmi ke rumah keluarga Kristen untuk mengucapkan selamat perayaan dan menikmati hidangan yang disajikan.” (Hasil wawancara Ibu Kepala Dusun Buneng).

Tujuan umat tiga agama di Dusun Buneng melakukan hal tersebut, karena bagi mereka semuanya adalah keluarga. Dengan sikap kekeluargaan terjalin kebersamaan dan gotong royong di antara umat beragama.

#### 4. Pemasangan Umbul-umbul Sesuai Warna Agama

Pada saat merayakan hari besar agama dan hari kemerdekaan RI, masyarakat Buneng berlomba-lomba memasang umbul-umbul (bendera) sesuai dengan warna agama yang dianut oleh masing-masing pemilik rumah. Umat Islam memiliki simbol umbul-umbul berwarna hijau, yang sesuai dengan ciri khas warna Islam. Umat Kristen memiliki simbol umbul-umbul berwarna Ungu Muda. Sedangkan umat Buddha memiliki umbul-umbul dengan simbol warna-warni atau terdiri dari warna putih,

biru, merah, kuning, dan orange. Pemasangan umbul-umbul ini di pasang di depan rumah masyarakat atau pinggir jalan sesuai agama yang dianut.

Umbul-umbul dipasang di depan rumah masing-masing masyarakat. Lama pemasangannya selama hari perayaan agama berlangsung. Sebagaimana contohnya, pada saat perayaan Hari Kemerdekaan RI, umbul-umbul dipasang mulai tanggal 1 sampai 31 Agustus.



Gambar 8. Umbul-umbul Agama Islam



Gambar 9. Umbul-umbul Agama Buddha



Gambar 10. Umbul-umbul Agama Kristen

#### 5. Gotong Royong Membangun Tempat Ibadah

Perilaku ini tercermin pada saat pembangunan Wihara Buddha Sasana Jaya, sebagaimana yang dituturkan oleh Ibu Kepala Dusun. Umat Islam dan Kristen memberikan sumbangan berupa tenaga atau jasa. Menyumbang tenaga yang dimaksudkan merelakan tenaga fisiknya untuk bersama-sama membantu membuat fondasi bangunan wihara. Pada saat itu pembangunan wihara bertepatan di bulan Ramadan. Ketika siang hari berpuasa, malam harinya digunakan untuk gotong royong. Hal ini terjadi pada saat selesainya umat Islam melakukan ibadah tarawih di masjid, tanpa disuruh mereka membantu

menjadi kuli bangunan, angkat batu bata dan pekerjaan kuli lainnya. Jika yang laki-laki merelakan menjadi kuli, sedangkan Ibu-ibu mempersiapkan makanan secara suka rela.

## **DISKURSUS MODERASI AGAMA**

### **A. Pengarusutamaan Moderasi Beragama dalam Kehidupan Masyarakat Buneng**

Berdasarkan harmoniasi yang terwujud di kehidupan masyarakat Dusun Buneng, membuktikan bahwa perbedaan agama bukan menjadi persolan untuk mewujudkan kehidupan yang tolerans. Justru toleransi beragama menghadirkan kehidupan masyarakat Buneng yang sadar akan perbedaan dan keberagaman agama yang ada. Apa yang dipraktikan masyarakat Buneng dalam kehidupan sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam pancasila. Indonesia merupakan negara multikultural, dimana kenyataan ini harus disadari bersama supaya terwujudnya cita-cita bangsa.

Keterbukaan masyarakat Buneng terhadap perbedaan agama dan keberagaman tradisi, sejalan dengan pengarusutamaan moderasi beragama yang merupakan program yang digagas oleh Kementerian Agama RI. Masyarakat Buneng yang hidup rukun dalam tiga agama yang berbeda, mengindikasikan cara pandang masyarakat dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri.<sup>2</sup> Dalam artian, kehidupan masyarakat Buneng menginterpretasikan keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati,

---

<sup>2</sup> Nur Solikin AR, *Menteri Agama Baru dan Misi Moderasi Beragama*, (Dipublikasikan <https://radarjember.jawapos.com/opini/20/11/2019/menteri-agama-baru-dan-misi-moderasi-beragama/>). Diakses 20 September 2020.

menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Tahun 1945.

Masyarakat Buneng yang melanggengkan tradisi tolong-menolong, kerjasama sebagai wujud kebutuhan bersama dan sekaligus nilai yang membangun sikap kebersamaan di tengah-tengah perbedaan agama. Tradisi yang menjadi kebiasaan berperilaku masyarakat Buneng. Karena pada dasarnya tradisi tolong-menolong tidak memandang manusia berdasarkan suku, agama, ras, dan antar golongan, melainkan memposisikan pada kedudukan yang simetris atau setara. Hal itulah yang dilakukan oleh masyarakat Buneng dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga tercipta harmoniasi dalam beragama.

### **B. Harmonisasi dalam Toleransi Tiga Agama Dusun Buneng**

Sejak nenek moyang masyarakat Buneng datang pertama kalinya di Dusun Buneng, pada saat itu toleransi telah lahir di antara kehidupan mereka. Disadari tidaknya kedatangan nenek moyang masyarakat Buneng yang memiliki kepercayaan agama yang berbeda, telah menanamkan konsepsi dan kehendak untuk membangun pengertian dan penghormatan terhadap perbedaan orang lain (respect conception). Rasa menghormati terhadap perbedaan tidak lain dari perbuatan menginterpretasikan pengertian toleransi yang merupakan sikap atau sifat menenggang berupa menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Zainul Akhyar, Harpani Matnuh, Siti Patimah, *Implementation of Inter-Religious Tolerance in the Kolam Kanan Village District of Barito Kuala*

Berbagai bentuk harmonisasi beragama yang dibangun oleh masyarakat Buneng tercipta karena adanya sikap menerima perbedaan. Hal ini sebagaimana mereka mampu hidup rukun bersosial, walaupun agama mereka Islam, Buddha dan Kristen. Perbedaan agama dianggap masyarakat Buneng merupakan keberagaman. Pernyataan ini sesuai yang disampaikan oleh Ibu Kepala Dusun Buneng, “Semua ajaran agama intinya sama. Sama-sama mengajarkan nilai-nilai kebaikan. Tuhannya sama. Hanya cara menghambanya berbeda.” Pada intinya adalah setiap ajaran agama adalah sama yakni mengajarkan nilai-nilai baik sebagai pedoman hidup sebagai manusia dalam hidup bermasyarakat.<sup>4</sup> Nilai kebaikan yang ada dalam ajaran setiap agama, menjadi alat perekat untuk menghapus sanggahan prasangka manusia ketika memperdebatkan ajaran mana yang lebih benar dan tidak. Akan tetapi, perdebatan seperti itu tidak akan terjadi bilamana nilai toleransi dalam beragama sudah tertanam dalam jiwa manusianya.

Cerminan perilaku gotong royong dalam membangun tempat ibadah di Dusun Buneng, merupakan bukti bahwa manusia hidup bersama dan berinteraksi satu sama lain agar bisa saling memenuhi kebutuhan bersama sebagai makhluk hidup. Sikap kebersamaan dan saling bahu-membahu yang secara sadar dilakukan oleh Masyarakat Buneng menimbulkan perasaan kolektif. Perasaan kolektif ini mewujudkan suatu interaksi yang tidak memandang dari segi

perbedaan.<sup>5</sup> Maka masyarakat Buneng tanpa segan dan enggan merayakan bersama setiap perayaan hari raya umat agama. Berbagai macam usaha yang dilakukan masyarakat Buneng saat melakukan perayaan hari raya keagamaan secara bersama-sama, merupakan cerminan dari sikap toleransi dan tenggang rasa demi terjalannya persaudaraan dan kekeluargaan antar umat agama di Dusun Buneng. Perasaan kolektif menyadarkan mereka bahwa mereka terlahir sebagai makhluk social, yang tidak bisa lepas dari bantuan orang lain. Sehingga nilai kebersamaan hadir karena adanya rasa kebutuhan satu sama lain.

#### **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BAGI SISWA SMP**

Implementasi pendidikan multikultural dari harmonisasi dalam toleransi umat tiga agama yang ada di Dusun Buneng, kepada siswa SMP kelas 8 dan 9 di Kota Kediri, yakni melalui sebuah pendekatan pengajaran terhadap nilai-nilai kehidupan yang tercermin dari kehidupan masyarakat Buneng. Melalui pendidikan multikultural ini, diharapkan tidak adanya perilaku diskriminasi dan intoleran yang dilakukan generasi bangsa terhadap adanya kenyataan perbedaan suku, ras, agama, dan jenis kelamin di lingkungan social.

Masyarakat Buneng yang hidup berdampingan dengan tiga agama yang berbeda, menjadi bahan pembelajaran bagi siswa di sekolah. Pembelajaran tentang hidup rukun, damai, tenteram, tanpa konflik dan perselisihan, gotong royong, tenggang rasa, merupakan rangkaian nilai-nilai harmonisasi dalam toleransi umat beragama. Mengapa harus diajarkan pada siswa? Sebagai generasi bangsa sudah sepatutnya memiliki sikap

---

*Barambai*, Diterbitkan Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan: Volume 5, Nomor 9, Mei 2015, 724-734.

<sup>4</sup> Dewi Ratna Yulianingsih, Muhammad Turhan Yani, *Pola Interaksi Sosial dalam Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Boro Kecamatan Selorejo Kabupaten Blitar*, Diterbitkan Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan: Volume 02, Nomor 04, 2016, 709-724.

---

<sup>5</sup> Ibid. Yulianingsih. 722.



penghargaan, penghormatan dan kebersamaan dalam suatu kemajemukan. Dalam artian, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang, dan sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain. Hal ini sejalan dengan tujuan negara ini dalam mencerdaskan generasi bangsa yakni dengan cara mengamalkan nilai-nilai Pancasila di kehidupan.

## PENUTUP

Harmonisasi beragama yang dibangun oleh masyarakat Buneng tercipta karena adanya sikap menerima perbedaan. Hal ini mereka lakukan sebagaimana bentuk-bentuk harmonisasi yang ada: pembangunan masjid, wihara dan gereja yang jaraknya berdekatan (dalam satu dusun); melakukan perayaan hari besar agama secara bersama-sama; gotong royong, memberikan sumbangan dalam pembangunan wihara; pemasangan umbul-umbul sesuai warna dari masing-masing agama secara bersamaan; dan pemilihan bergilir pimpinan FKUB

## DAFTAR RUJUKAN

- Akhyar, Zainul, Harpani Matnuh, Siti Patimah. *Implementation of Inter-Religious Tolerance in the Kolam Kanan Village District of Barito Kuala Barambai*, Diterbitkan Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan: Volume 5, Nomor 9, Mei 2015, 724-734.
- Ainul Yaqin, M. (2005) *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.
- AR, Nur Solikin. *Menteri Agama Baru dan Misi Moderasi Beragama*, (Dipublikasikan <https://radarjember.jawapos.com/opini/20/11/2019/menteri-agama-baru->

(Forum Kerukunan Umat Beragama) dari masing-masing agama.

Perilaku dan sikap masyarakat Dusun Buneng yang melanggengkan tradisi leluhur dalam bermasyarakat dan beragama, seperti membangun sikap kebersamaan di tengah-tengah perbedaan agama, tidak pernah terjadinya konflik diskriminasi dan intoleransi antar masyarakat, hal itu merupakan bukti masyarakat Dusun Buneng mempraktikkan perilaku moderasi beragama sebagaimana program yang digagas oleh Kementerian Agama RI.

Implementasi pendidikan multikultural pada siswa melalui sebuah pendekatan pengajaran terhadap nilai-nilai kehidupan yang tercermin dari kehidupan masyarakat Buneng. Melalui pendidikan multikultural ini, diharapkan tidak adanya perilaku diskriminasi dan intoleran yang dilakukan generasi bangsa terhadap adanya kenyataan perbedaan suku, ras, agama, dan jenis kelamin di lingkungan social.

dan-misi-moderasi-beragama/).  
Diakses 20 September 2020.

- Arif, Syaiful. (2020). *Moderasi Beragama dalam Diskursus Negara Islam: Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid*. Jurnal Bimas Islam, Vol 13 No. 1.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. (2015). *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga.
- Foucault, Michel. (2002). *Power/Knowledge: Wacana Kuasa/Pengetahuan*. Yogyakarta: Bintang Budaya.
- Ibrahim, Rustam. (2013). *Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*, ADDIN.
- Maliki, Imam. *Belajar Toleransi dari Dusun Buneng Kabupaten Blitar*,

(Dimuat [www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com), 12 Juni 2018). Diakses pada 14 Juli 2019.

Masykhur, Anis. *Wawasan Kebangsaan dan Islam Rahmatan Lil'alamin dalam Pendidikan Agama Islam*. <https://www.slideshare.net/AnisMasykhurmasykhur/islam-kebangsaan-dan-moderasi-beragama-dalam-pendidikan>. Diakses 20 September 2020.

Osman, Muhammad Fathi. (2006). *Islam: Pluralisme dan Toleransi Keagamaan*. Jakarta selatan: PSIK Universitas Paramadina.

Piliang, Yasraf Amir. (2012). *Semiotika dan Hipersemiotika*, Bandung: MATAHARI.

Rusydi, Ibnu. *Makna Kerukunan antar Umat Beragama dalam Konteks Keislaman dan Keindonesiaan*, (Jurnal Al-Afkar, Vol. 1 No. 1, Januari 2018).

Santrock, John W. (2007). *Psikologi Pendidikan*, Terj. Tri Wibowo B.S. Jakarta: Kencana.

Samovar, Larry A., dkk, (2010). *Komunikasi Lintas Budaya*, terj. Indri Margaretha Sidabalok, S.S. Jakarta: Salemba Humanika.

Sukiman. (2016). *Seri Pendidikan Orang Tua Menumbuhkan Sikap Toleransi Pada Anak*, Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan

Yulianingsih. Dewi Ratna, Muhammad Turhan Yani. *Pola Interaksi Sosial dalam Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Boro Kecamatan Selorejo Kabupaten Blitar*. Diterbitkan Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan: Volume 02, Nomor 04, 2016.

Zamroni. (2011). *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*, Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.